

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Madre: Kumpulan Cerita* merupakan satu kumpulan cerpen karya Dee Lestari. Kumpulan cerpen ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2011 oleh penerbit Bentang Pustaka. Kumpulan cerpen ini merupakan kumpulan cerita pendek kedua yang ditulis oleh penulis Dee Lestari setelah menerbitkan kumpulan cerpen pertamanya berjudul *Filosofi Kopi* pada tahun 2006. Kumpulan cerpen *Madre: Kumpulan Cerita* terdiri dari 13 cerita pendek yang memiliki cerita yang beragam, salah satu diantaranya adalah cerpen "Madre".

Cerpen "Madre" berkisah tentang biang roti yang dinamai Madre yang tersimpan dalam tempat penyimpanan bahan-bahan pembuatan roti selama tujuh puluh tahun di sebuah toko roti konvensional yang bernama Tan de Bakker. Pemilik toko roti konvensional tersebut bernama Tan Sie Gie. Tan Sie Gie menutup toko roti miliknya karena ia merasa sudah tidak sanggup lagi bersaing dengan toko roti modern yang sudah menggunakan mesin dalam produksinya.

Sebelum meninggal dunia, Tan Sie Gie sudah membuat surat warisan dan mewariskan toko roti Tan de Bakker kepada cucunya yang bernama Tansen. Tansen pada awalnya melakukan penolakan, karena selama ini ia mempercayai bahwa ia berasal dari keturunan etnis India dan Manado dan dia mendapatkan warisan dari kakeknya Tan Sie Gie yang dari namanya saja kita sudah menegetahui bahwa ia berasal dari etnis Tionghoa. Akhirnya setelah mendapatkan

kejelasan tentang asal-usul keluarganya, Tansen menerima warisan tersebut dan toko roti Tan de Bakker kembali berproduksi.

Toko Roti Tan de Bakker di dalam cerpen *Madre* memiliki makna yang lebih dari sekedar sebuah toko roti legendaris yang berdiri pada tahun 1940-an. Kegagalan Tan de Bakker untuk bertahan hidup hingga tujuh puluh tahun dapat dibaca sebagai kematian sebuah tradisi. Kematian tersebut bukan disebabkan oleh kurangnya kecintaan terhadap Tan de Bakker, tetapi disebabkan oleh pengelolaannya yang masih bersifat tradisional. Tradisi roti Tan de Bakker terlindas perkembangan zaman karena pemiliknya tidak memiliki pemahaman bahwa memelihara dan merawat tradisi tidak hanya membutuhkan rasa cinta yang besar, tetapi juga membutuhkan strategi yang memadai dan kesadaran perspektif.

Tradisi yang semestinya tidak lagi dipahami sebagai sebuah kestatisan dan harga mati, tetapi sebetuk dinamika yang hidup dan adaptif terhadap perubahan di sekelilingnya. Seperti halnya berbagai jenis roti yang dapat dibuat dari adonan biang yang sama, tradisi pun bisa dikembangkan dalam berbagai bentuk tanpa melupakan esensinya di masa lalu.

Cerpen “Madre” menjadi salah satu cerpen yang bertema kuliner di Indonesia. Hanya terdapat beberapa karya dalam bentuk cerpen dan novel yang bertema kuliner di Indonesia, diantaranya cerpen “Filosofi Kopi” (2006) yang juga merupakan karya Dee Lestari, cerpen “Smokol” (2009) karya Amal, dan cerpen “Madre” (2011) karya Dee Lestari. Selain cerpen, juga terdapat beberapa karya novel yang bertemakan kuliner, diantaranya novel *Pulang* (2012) karya Leila S Chudori dan novel *Aruna Dan Lidahnya* (2015) karya Laksmi Pamuntjak.

Cerpen “Madre” telah diadaptasi ke dalam bentuk film dengan judul yang sama pada tahun 2013. Pada tahun yang sama Film “Madre” berhasil masuk kedalam nominasi Festival Film Indonesia untuk kategori, pemeran utama wanita terbaik, pemeran pendukung terbaik, dan nominasi sinematografi terbaik (Arsip Festival Film Indonesia, 2013).

Film “Madre” disutradarai oleh Benni Setiawan. Benni Setiawan merupakan salah satu sutradara asal Indonesia, salah satu karya filmnya *3 Hati, Dua Dunia, Satu Cinta* berhasil memenangkan Piala Citra 2010 kategori Sutradara terbaik dan Penulis Skenario Asli terbaik. Beberapa film yang disutradarai Benni Setiawan, antarlain: *Selendang Rocker* (2009), *Laskar Pelangi : Edensor* (2013), *Toba Dreams* (2015), dan banyak lainnya. Film *Madre* merupakan film panjang ke enam yang diproduksi Benni Setiawan bersama Mizan Production. Benni Setiawan juga merupakan sutradara dari series yang berjudul *Layangan Putus* (2021) yang banyak mendapat banyak perhatian dari penonton Indonesia.

Pada penelitian ini, pemilihan cerpen “Madre” karya Dee Lestari dan film adaptasinya berjudul “Madre” sutradara Benni Setiawan didasarkan pada beberapa alasan.

Pertama, Adaptasi dari suatu cerpen ke media lain seperti film sering dilakukan. Banyak dari sutradara, produser dan perusahaan film menggunakan adaptasi untuk memproduksi sebuah film. Ada beberapa alasan pengadaptasian novel ke dalam film, salah satunya adalah kepopuleran novel. Kepopuleran novel di kalangan pembacanya, hal tersebut berarti bahwa novel tersebut sudah memiliki pasar pembacanya sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa film yang

diadaptasi dari novel tersebut akan mengikuti kepopuleran dan kesuksesan seperti novel tersebut.

Pada adaptasi cerpen *Madre* ke film muncul asumsi bahwa adaptasi yang dilakukan tidak berdasarkan kepopuleran cerpen, akan tetapi terdapat alasan lain adaptor dalam melakukan adaptasi. Penulis berasumsi bahwa adaptasi dilakukan dengan alasan sebagai promosi dalam upaya meningkatkan penjualan cerpen tersebut. Asumsi tersebut berdasarkan pada jumlah cetakan sebelum dan sesudah dilakukannya adaptasi pada cerpen tersebut. Sebelum diadaptasi ke film, cerpen *Madre* hanya mengalami satu kali cetakan, setelah dilakukan adaptasi ke film, cerpen *Madre* mengalami pencetakan ulang sampai dengan delapan kali cetakan.

Berdasarkan asumsi di atas, pada adaptasi cerpen *Madre* ke film *Madre* tentunya akan mengalami banyak perubahan, hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan penjualan cerpen. Maka penulis tertarik mengkaji adaptasi cerpen *Madre* ke film *Madre* dengan berfokus pada perubahan bentuk (unsur-unsur intrinsik) yang nantinya akan juga akan berpengaruh pada perubahan ideologi dari kedua media tersebut, yaitu cerpen dan film.

Kedua, Cerpen *Madre* juga telah diadaptasi ke layar putih sebanyak satu kali pada tahun 2013, di tahun yang sama film adaptasi *Madre* berhasil masuk kedalam beberapa nominasi Festival Film Indonesia. Sebuah pencapaian yang patut diapresiasi sebagai sebuah karya film.

Ketiga, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Berdasarkan asumsi di atas, penulis tertarik mengkaji adaptasi cerpen “Madre” ke dalam bentuk film “Madre”. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada adaptasi bentuk dan ideologi dari cerpen “Madre”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perubahan unsur-unsur instrinsik dari adaptasi cerpen “Madre” karya Dee Lestari ke dalam film “Madre” karya Benni Setiawan?
2. Bagaimanakah perubahan ideologi dalam adaptasi cerpen “Madre” karya Dee Lestari ke dalam film “Madre” karya Benni Setiawan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berguna untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Menjelaskan perubahan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “Madre” karya Dee Lestari ke dalam film “Madre” sutradara Benni Setiawan.
2. Menjelaskan perubahan ideologi dari adaptasi dalam cerpen “Madre” karya Dee Lestari ke dalam film “Madre” sutradara Benni Setiawan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna untuk

meningkatkan wawasan terkait adaptasi serta transformasi ideologi, terutama dari cerpen ke film dapat dijadikan bahan acuan guna penelitian yang sejenis. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran proses adaptasi suatu karya sastra ke dalam film. Hal tersebut akan bermanfaat nantinya bagi iklim perfilman di Indonesia.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Dari hasil tinjauan pustaka yang telah penulis laksanakan, belum ada penulis temukan penelitian mengenai adaptasi cerpen “Madre” karya Dee Lestari ke bentuk film “Madre” sutradara Benni Setiawan, baik dalam bentuk skripsi, artikel, makalah, buku, atau pun tesis, akan tetapi terdapat sejumlah penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan yang dapat mendukung penelitian ini, antara lain:

1. “Sastra dan Kuliner: Evolusi Gastronomi ke Gastrosofi dalam Tiga Cerpen Indonesia” oleh Bramantio (2013). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan lapisan makna yang melampaui struktur permukaannya yang terdapat pada ketiga cerpen yang bertemakan kuliner di Indonesia.

Kesimpulan dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa karya sastra dalam wujudnya yang tampak sederhana sekalipun senantiasa menyimpan lapisan makna yang melampaui struktur permukaannya. Sebagai konsekuensi atas hal tersebut, pembacaan atas karya sastra tidak lagi sekedar berupa usaha mengenali alur peristiwa, tokoh dan penokohan, latar, serta unsur lain pembangun struktur.

Pembacaan atas karya sastra adalah sebuah kerja interpretasi yang bersifat bolak-balik antara karya sastra dan bekal pembacaan pembaca yang membentuk cakrawala harapan. “Filosofi Kopi”, “Madre” karya Dee Lestari dan “Smokol” karya Nukila Amal menawarkan sebuah puitika yang mendasarkan diri pada kuliner. Kopi, adonan biang bernama Madre, dan sebuah tradisi makan tanggung di antara sarapan dan makan siang yang disebut smokol menjadi media yang digunakan untuk memahami hal yang lebih besar dari pada kenikmatan ragawi di atas meja makan.

2. “Adaptasi Cerita Naskah Drama Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol) Karya Wisran Hadi ke Skenario film Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol) dan Lelaki Dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II) Karya S Metron Masdison: Suatu Kajian Interteks” oleh Ahmed Kamil pada tahun 2016 (Padang: Universitas Andalas).

Penelitian ini dilakukan terhadap tiga karya sastra, yaitu naskah drama Pengakuan karya Wisran Hadi dan dua skenario yang berjudul Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol) dan Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II) karya S Metron Masdison dengan menggunakan pendekatan Interteks, karena adaptasi yang dilakukan S Metron Masdison merupakan adaptasi yang sangat sedikit dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan struktur teks, menjelaskan adaptasi cerita, serta faktor-faktor apasaja yang menyebabkan terjadinya adaptasi dari naskah drama Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol) karya Wisran Hadi ke Skenario Film Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku

Imam Bonjol) dan Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II) karya S Metron Masdison. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Teknik yang digunakan terdiri dari teknik pengumpulan data, menganalisis data, dan menyajikan data. Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi merupakan karya yang diterbitkan terlebih dahulu di banding karya transformasi yakni skenario “Lelaki di Lintas Khatulistiwa dan Lelaki Dalam Lingkaran Nasib” karya S Metron Masdison. Hal tersebut dibuktikan dengan penulisan bahwa naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi merupakan karya hasil adaptasi. Kemudian transformasi yang ditemukan dalam skenario *Lelaki di Lintas Khatulistiwa dan Lelaki Dalam Lingkaran Nasib*” merupakan ekspansi dan perluasan atau pengembangan dari karya terkait. Faktor yang membuat naskah tersebut diadaptasi adalah supaya naskah terkait dapat dikomersialisasikan. (Ahmed Kamil, 2016).

3. “Transformasi Transkultural dari Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari ke Film *Sang Penari* Karya Ifa Ifansyah” oleh Sabrina Indah Sari pada tahun 2019 (Fakultas Ilmu budaya, Universitas Andalas). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menguraikan transformasi ideologi atau perubahan ideologi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke film *Sang Penari* karya Ifa Ifansyah.

Analisis transformasi ideologi tersebut menggunakan kerangka analisis teori adaptasi Linda Hutcheon. Penelitian ini menggunakan metode



kualitatif. Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data analisis data.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi antara adaptasi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke Film *Sang Penari* dipengaruhi oleh adaptasi transkultural. Ada beberapa faktor yang ikut serta mempengaruhi adaptasi transkultural yakni, (1) Faktor hukum mempengaruhi perubahan, (2) terdapat konteks penerimaan yang menjadi penentu dari perubahan dalam pengaturan dan gaya dari perubahannya, (3) budaya berubah seiring waktu, adaptor mencari “benar” mengatur ulang atau *recontextualizing*. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa perubahan dalam proses adaptasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke film *Sang Penari*.

Dapat dilihat pada perubahan usia tokoh, perubahan simbol, penambahan tokoh, perubahan awalan pembukaan dan akhir dari kedua media, serta perubahan makna kata Ronggeng ke kata penari. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut, seperti degradasi budaya, perubahan ini terjadi karena pergeseran makna yang berbeda dari resepsi adaptor. Serta pengaruh dari konteks penciptaan, konteks ekonomi, konteks penerimaan, konteks budaya dan konteks historis atau penceritaan. Dari perubahan yang disebabkan oleh degradasi budaya ini, membantu kita menemukan ideologi dari kedua karya (Sabrina Indah Sari, 2019).

4. “Transformasi Novel *Laut Bercerita* Leila S. Chudori ke Bentuk Film *Laut Bercerita* sutradara Pritagita Arianegar” oleh Mahareta Iqbal Jamal pada tahun 2020 (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas).

Masalah pada penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah perubahan unsur-unsur cerita dari adaptasi novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ke Film *Laut Bercerita* karya Pritagita Arianegara, (2) transformasi ideologi apa yang terjadi dalam adaptasi novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ke Film *Laut Bercerita* karya Pritagita Arianegara. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) Menjelaskan bagaimana perubahan dari adaptasi cerita dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ke film *Laut Bercerita* karya Pritagita Arianegara, (2) Menjelaskan perubahan ideologi dari adaptasi novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ke Film *Laut Bercerita* karya Pritagita Arianegara.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori adaptasi dari Linda Hutcheon. Teori ini digunakan untuk menemukan dan menjelaskan dari adaptasi cerita dan transformasi ideologi dari kedua media novel dan film. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data tertulis dari teks yang mengacu pada permasalahan sosial. Teknik yang digunakan adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa transformasi kedua karya tersebut dipengaruhi oleh Adaptasi Indiginasi. Dalam proses adaptasinya, perubahan yang ditemui meliputi perubahan adegan, perubahan latar, serta

perubahan cerita. Di bagian lain, novel *Laut Bercerita* dipengaruhi ideologi politik dan ideologi sosial, sedangkan dalam film adaptasinya dipengaruhi oleh ideologi ekonomi. Perubahan ideologi dalam kedua karya tersebut disebabkan karena dalam film *Laut Bercerita* berlatar pada zaman pasca reformasi. Pada zaman pasca reformasi, ideologi politik tidak begitu kentara mempengaruhi pola pikir masyarakat, hal tersebut karena gejolak politik yang sebelumnya terjadinya pada masa orde baru tidak terjadi pada zaman pasca reformasi (Mahareta Iqbal Jamal, 2020).

5. “Transformasi Dari Novel *Aruna dan Lidahnya* Karya Laksmi Pamuntjak ke Film *Aruna dan Lidahnya* Sutradara Edwin” oleh Pungkas Yoga Mukti pada tahun 2021 (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis karena novel ini mengangkat soal kuliner yang ada di Indonesia, memberi sebuah arti positif mengenai kuliner lokal. Mengungkap fakta sosial budaya dan sejarah lokal dalam segi kuliner, dimana kesan seseorang tidak lepas dari makanan. Makanan menjadi sebuah paham dalam pemikiran manusia. Serta dibumbui isu-isu politik dalam penjelajahan kuliner tokoh Aruna. Permasalahan yang di bahas pada skripsi ini bagaimana transformasi ideologi dalam adaptasi novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak ke Film *Aruna dan Lidahnya* karya Edwin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai bagaimana transformasi ideologi dalam adaptasi novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak ke Film *Aruna dan Lidahnya* karya Edwin. Penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan teori adaptasi dari Linda Hutcheon. Teori ini digunakan untuk menemukan dan menjelaskan dari adaptasi cerita dan transformasi ideologi dari kedua media novel dan film.

Penulis juga menambahkan teori Orientalisme dari Edward W. Said. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis ideologi orientalisme Laksmi dan Edwin dalam menggambarkan kuliner Indonesia (Timur) dan internasional (Barat).

Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data tertulis dari teks yang mengacu pada masalah sosial. Teknik yang digunakan adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa transformasi yang terjadi antara kedua karya itu adalah latar, alur cerita dan penokohan, sedangkan pada aspek ideologi ditemukan ambiguitas dan paradoks. Ambiguitas dan paradoks tersebut dapat di lihat bahwa di dalam novelnya, laksmi ingin menyampaikan kisah mengenai persahabatan, kuliner, perjalanan, serta isu flu unggas, tetapi juga terdapat pandangan orientalisme pada hal pengisahan kuliner Indonesia dan internasional. Berbanding terbalik dengan filmnya, di dalam film sutradara berusaha menyampaikan bahwa kuliner Indonesia juga berkelas dan mempunyai cita rasa untuk bersaing dengan kuliner internasional. Jadi pada dasarnya, transformasi ideologi dalam kedua karya tersebut memperlihatkan kuliner Indonesia dan kuliner internasional (Pungkas Yoga Mukti, 2021).

## 1.6 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori adaptasi dari Linda Hutcheon. Teori adaptasi ini digunakan untuk adaptasi cerita, transformasi transkultural dari adaptasi, dan perubahan ideologi dari kedua media novel dan film. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada perubahan ideologi saja dalam penelitian ini.

Linda Hutcheon dalam awal bukunya *A Theory of Adaptation*, mengatakan “adaptasi merupakan penyusunan ulang yang bervariasi tanpa melakukan peniruan, penjiplakan, pengadaptasian, pengaturan, perubahan, dan pembuatan sesuatu menjadi sesuai” (Hutcheon, 2006:7).

Setiap proses adaptasi akan memunculkan sesuatu karya yang baru. Hutcheon berpendapat bahwa fokus terhadap sumber yang diadaptasi tidak lagi produktif, karena akan menimbulkan kerugian dan kebosanan. Linda Hutcheon tidak memberi batasan terhadap wilayah medium suatu karya. Originalitas dalam karya adaptasi tidak hanya dilihat dari keselarasan atau kesamaan antara sumber asli dengan hasil karya yang baru. Sebab, setelah proses adaptasi selesai, maka karya baru tersebut akan berdiri sendiri, menjadi sebuah karya yang mandiri, utuh, serta membangun kisahnya sendiri.

Hutcheon mencoba membongkar dan memetakan bagian-bagian penting dari adaptasi, seperti pertanyaan apa, bagaimana, mengapa, di mana, dan kapan harus melihat keterkaitan media atau karya yang kini ada (baru muncul) berdasarkan media atau karya-karya yang telah ada sebelumnya. Teori Hutcheon tidak hanya

mengevaluasi bentuk adaptasi dengan mempertimbangkan narasi saja, juga media yang digunakan.

Dalam identifikasi Hutcheon yang terpenting di industri hiburan kontemporer adalah pola konsumsi media dalam berbagai bentuk. Hal tersebut, membuat adaptasi lebih unggul dan mendominasi, sebab cakupan luas dan tanpa batas, seperti film, website, permainan video, televisi, dan sebagainya.

Pada pandangan Hutcheon, ia melihat adaptasi sebagai sebuah produk, sebagai sebuah proses kreasi dan proses resepsi. Pandangan Hutcheon mengenai adaptasi sebagai sebuah produk adalah adaptasi sebagai kerja transposisi dari satu karya (medium) ke karya lain (medium), misalnya adaptasi dari novel ke film (tanpa variasi). Selanjutnya, adaptasi sebagai sebuah proses kreasi, bisa dimengerti bahwa adaptasi sebagai proses pengulangan kreasi dan interpretasi. Hal itu berfungsi sebagai usaha guna menyelamatkan atau menyalin sumber aslinya. Misalnya adaptasi dari cerita rakyat ke dalam bentuk buku atau film. Berikutnya, adaptasi sebagai bagian dari proses resepsi, sebab adaptasi termasuk bentuk dari intertekstualitas karya sastra.

Dari pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa adaptasi merupakan bentuk manuskrip atau teks yang melekat pada dalam memori kita yang tidak (langsung) bersumber dari sumber primer, tetapi bersumber dari karya-karya (dalam bentuk) lain, melalui repetisi yang bervariasi.

Penggunaan teori adaptasi Linda Hutcheon hanya pada adaptasi cerita dan unsur-unsur atau konteks-konteks yang mempengaruhi ideologi dari kedua media, yakni novel dan film. Dalam suatu narasi tertentu, perubahan serangkaian media

dan genre sebagai salah satu upaya mengeksplorasi secara tepat semua kompleksitas, melalui motivasi dan niat dari adaptor (orang yang melakukan adaptasi). Motivasi dan niat ekonomi juga mempengaruhi semua tahap proses adaptasi. Memperoleh kehormatan dan meningkatkan modal kultural, artinya agar adaptasi bergerak ke atas dapat dilakukan melalui motivasi budaya, kemudian motivasi hukum dapat menjaga jalannya proses adaptasi, serta motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi.

Dalam penelitian ini, penggunaan teori adaptasi Linda Hutcheon hanya pada adaptasi cerita dan unsur-unsur atau konteks-konteks yang mempengaruhi ideologi dari kedua media, yakni cerpen dan film. Dalam suatu narasi tertentu, perubahan serangkaian media dan genre sebagai salah satu upaya mengeksplorasi secara tepat semua kompleksitas, melalui motivasi dan niat dari adaptor (orang yang melakukan adaptasi). Motivasi dan niat ekonomi juga mempengaruhi semua tahap proses adaptasi. Memperoleh kehormatan dan meningkatkan modal kultural, artinya agar adaptasi bergerak ke atas dapat dilakukan melalui motivasi budaya, kemudian motivasi hukum dapat menjaga jalannya proses adaptasi, serta motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi.

Dengan demikian konteks ini berpengaruh terhadap budaya-sosial dan historis. Sehingga dari perubahan konteks tersebut dapat pula menemukan perubahan ideologi pada adaptasi novel ke film “Madre”.

## 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode atau cara kerja untuk melihat adaptasi ideologi agar nantinya dapat ditemukan perubahan ideologi dari proses pengadaptasian karya novel ke film, yakni dengan membedah unsur-unsur yang membangun cerita (intrinsik) di novel dan film. Unsur instrinsik yang difokuskan pada tokoh-penokohan, alur, latar, tokoh, simbol dan konflik. Oleh karena itu perlu dilakukan perbandingan antara karya sumber dengan karya yang diadaptasi agar ditemukan persamaan dan perbedaan dari kedua karya tersebut.

Setelah membedah unsur-unsur cerita tersebut, selanjutnya dilakukan penelusuran untuk mengeksplorasi secara tepat semua kompleksitas, yaitu melalui motivasi dan niat dari adaptor (orang yang melakukan adaptasi). Di antaranya ada motivasi dan niat ekonomi yang dapat mempengaruhi semua tahap proses adaptasi, motivasi hukum yang dapat menjaga keberlangsungan proses adaptasi, motivasi budaya salah satu cara mendapatkan kehormatan atau meningkatkan modal kultural adalah untuk adaptasi agar dapat bergerak ke atas, kemudian motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi. Sehingga nantinya dapat ditemukan adaptasi apa yang terjadi dalam perubahan tersebut dan perubahan ideologi dari kedua media.

Proses kerja yang dilakukan akan diurutkan sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat dan teliti cerpen “Madre” dan menonton dengan cermat dan teliti film “Madre”



2. Melakukan kajian intrinsik, serta menemukan persamaan dan perbedaan dari cerpen “Madre” dengan film “Madre”.
3. Melakukan analisis adaptasi setelah dilakukannya kajian intrinsik dari cerpen “Madre” dan film “Madre”.
4. Membuat kesimpulan dari hasil analisis.

### 1.8 Sistematika Kepenulisan

Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II: Kajian Instrinsik dalam cerpen “Madre” dan film “Madre”, serta persamaan dan perbedaan dari kedua objek.
- Bab III: Analisis adaptasi, yakni penjabaran perubahan adaptasi cerita dan analisis perubahan ideologi dari cerpen “Madre” ke film “Madre”.
- Bab IV: Penutup, merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan.